



Lukas 24:33-53

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1213/1386

25 Mei 2025

Kebangkitan III: Pengharapan dan Cara Hidup

Pdt. Ivan Adi Raharjo, M.Th.

Kita telah membahas tentang kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dari berbagai macam aspek. Kita membahas bagaimana ini adalah fakta sejarah di masa lalu. Tetapi sekalipun ini terjadi 2.000 tahun yang lalu, peristiwa ini memiliki dampak bahkan sampai sekarang ini, karena kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus adalah bagian penting dalam karya keselamatan Allah bagi setiap umat-Nya. Setiap kali Yesus menampakkan diri-Nya kepada para murid, Dia mengoreksi pemahaman teologi mereka tentang keselamatan. Bahwa keselamatan bukanlah soal mereka dibebaskan dari segala kesulitan, dibebaskan dari musuh yang menindas mereka; tetapi keselamatan yang dikerjakan Kristus adalah bagaimana mereka ditolong keluar lepas dari belenggu dosa, bagaimana dosa mereka diampuni, dan akhirnya mereka dan kita sekarang bisa berjalan kembali bersama dengan Tuhan. Hari ini saya mengajak kita merenungkan tentang masa depan seperti apa yang dijanjikan kepada kita ketika kita mengenal kebangkitan Kristus, dan bagaimana pengharapan akan masa depan ini memengaruhi cara kita hidup sekarang.

Ketika Kleopas dan temannya itu sedang makan malam di Emaus, tiba-tiba mata mereka terbuka dan mereka mengenali Dialah Yesus. Ketika mereka sadar ini Yesus, tiba-tiba Yesus sudah menghilang. Ketika mereka sadar, meskipun hari sudah malam, meskipun seharusnya mereka menginap tetapi mereka putusan malam itu juga mereka harus kembali ke Yerusalem. Meskipun jalanan sudah gelap, mereka putusan kembali berjalan atau mungkin berlari 11,5 km jauhnya. Dan ketika akhirnya mereka kembali di satu ruangan, kemungkinan adalah *the upper room*, rumah yang dipakai untuk mereka berkumpul perjamuan terakhir, mereka bertemu dengan 11 murid Yesus. Betapa terkejutnya pasti mereka ketika ternyata 11 orang ini pun sedang heboh. Karena mereka mengatakan bahwa Yesus juga baru saja menampakkan diri kepada Simon, mungkin kepada Petrus. Bayangkan Kleopas dan temannya juga mengatakan, “Kami juga baru saja bertemu dengan Yesus di Emaus, kami bahkan makan malam bersama Dia. Ketika kami sadar itu Yesus, kami langsung lari sampai ke tempat ini untuk beri tahu kalian Yesus hidup.” Ketika mereka sedang heboh seperti itu, di bagian lain dikatakan mereka kunci ruangan itu karena mereka takut kepada orang-orang yang mencari mereka, tiba-tiba terdengar suara yang *familiar*, yang mereka rindukan, mengatakan, “Shalom, damai sejahtera bagi engkau.” Tiba-tiba Yesus berada di tengah-tengah mereka.

Kita ingin coba mengamati hal apa saja yang terjadi dalam peristiwa penampakan Tuhan Yesus di sini. Pertama, ini adalah peristiwa supranatural, artinya melampaui hal-hal yang wajar, alamiah. Karena tiba-tiba Yesus ada di tengah-tengah mereka seperti bisa menembus pintu yang terkunci, menembus tembok.

Bagaimana Yesus tiba-tiba bisa hilang di Emaus, tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka. Sedemikian supranaturalnya peristiwa ini, sampai-sampai para murid mengira itu adalah hantu. Mungkin bagi kita cerita ini sudah *familiar*, sehingga kita mungkin sulit untuk membayangkan betapa mencengangkanannya peristiwa itu. Coba bayangkan, jikalau ada seorang yang Saudara kasihan, yang pernah *spend* waktu bersama dengan Saudara tetapi mereka sudah dipanggil Tuhan, tiba-tiba mereka kembali muncul di tengah-tengah kita. Betapa terkejutnya pasti kita, kita pasti berpikir, ini saya sedang mimpi atau sedang lihat hantu? Tetapi sepertinya saya tidak sedang mimpi, ini ada orang-orang lain, situasi begitu nyata. Ini saya sedang terbangun, tetapi apa yang sebetulnya sedang terjadi? Apa yang sedang saya lihat? Para murid itu setengah sukacita, tetapi juga masih bingung, masih agak takut, ragu-ragu. Karena sekalipun peristiwa ini melampaui hal-hal yang natural, ini *real*, Yesus betul-betul hadir secara fisik. Mereka bukan sekadar melihat ilusi tentang Tuhan Yesus, tetapi ini betul-betul orang yang sudah bangkit dari kematian secara fisik dan hadir di ruangan bersama dengan mereka, bahkan makan di depan mata mereka. Yesus yang sama yang pernah mati sekarang ada di tengah-tengah mereka.

Apa kemudian implikasi hal ini dengan pengertian kita akan masa depan kita? Kebangkitan Yesus adalah buah sulung dari apa yang nanti akan terjadi pada kita. Apa yang terjadi pada Yesus saat itu adalah sesuatu yang juga akan terjadi kepada setiap kita di kemudian hari. Kalau kita ingin mendapatkan *sense* masa depan seperti apa yang menanti kita, kita bisa merenungkan tentang peristiwa kebangkitan Yesus ini. Salah satu yang menyajikan ini dengan cukup *insightful* itu adalah Tim Keller. Dalam beberapa khotbahnya tentang kebangkitan, dia menyajikan ini dengan berbagai macam istilah dan cara tetapi intinya ada dua hal. Pertama, kita bisa melihat bahwa kisah kebangkitan adalah kebangkitan fisik. Kebangkitan Yesus bukanlah sekadar cerita yang menginspirasi semangat kita, bukan sekadar *chicken soup for our soul*. Tentu ada cerita tentang bagaimana setelah mengalami begitu banyak kegelapan, penderitaan, kesusahan, kemudian ada terang, kemenangan, dan sukacita. Tetapi bukan sekadar cerita kiasan, metafora, perumpamaan yang menggambarkan realitas rohani saja. Ini juga berbicara tentang hal-hal yang akan terjadi kepada fisik kita, kepada dunia materi kita. Ini adalah poin yang penting untuk kita renungkan, bahwa masa depan kita bicara tentang kebangkitan secara fisik. Ini penting karena inilah yang membuat kekristenan berbeda dari banyak agama-agama Timur lainnya. Kekristenan bukanlah sekadar agama yang mengajak kita melarikan diri dari realitas dunia ini.

Karl Marx mengatakan agama adalah opium, maksudnya karena dengan memiliki agama, maka seseorang itu bisa

membuat dirinya merasa kebal terhadap segala penderitaan yang dia alami dalam dunia sekarang. Ibarat obat bius yang membuat kita melupakan segala kesusahan, dan seolah-olah kita mendapatkan kekuatan untuk hidup satu hari lagi. Maka mereka mengatakan agama adalah sesuatu yang digunakan manusia untuk menipu dirinya dari segala realitas dunia yang tidak baik. Menipu dengan cara memberikan pengharapan bahwa suatu hari nanti kita akan diangkat keluar dari kehidupan di dunia ini dan akan hidup di surga jauh sana, yang sama sekali berbeda dari dunia sekarang ini. Akibatnya, orang-orang yang memegang cara pandang ini, akan menjalani hidup, “Yang penting saya jalani sajalah hari ini sebisanya. Selama hidup ini masih *bearable*, saya akan hidup di dunia ini satu hari lagi, tetapi pengharapan saya di surga nanti bukan di dunia ini. Karena nantinya dunia ini semua akan dihancurkan. Saya nanti tidak akan lagi tinggal di dunia ini, saya tinggalnya di surga. Saya tidak tahu surga itu seperti apa, tetapi saya dijanjikan tidak ada lagi air mata dan penderitaan. Pasti tidak ada hubungannya lagi dengan dunia ini yang penuh dengan kesusahan.”

Kalau kita memegang kepercayaan seperti itu, maka agama kita adalah sesuatu yang kita pakai untuk melarikan diri dari kenyataan. Agama-agama Timur mengatakan bahwa hidup ini hanyalah ilusi. Realitas yang sejati adalah bagaimana engkau melepaskan dirimu dari segala ikatan dunia ini. Hidupmu penuh dengan kesulitan karena hidupmu itu terlalu terikat dengan hal-hal dunia ini. Engkau mengalami kesedihan karena engkau menginginkan (*desire*) hal-hal dunia ini. Jadi bagaimana kamu menemukan kedamaian? Kamu matikan segala keinginan dalam hatimu. Sakit atau menderita, tahan saja, karena semuanya ini ilusi. Nanti suatu hari ketika kita sudah mendapat pencerahan, kita akan lepas dari semuanya ini. Melarikan diri. Tetapi kekristenan bukanlah agama seperti itu. Kekristenan adalah agama yang dari kitab pertama dalam Kitab Suci menyatakan bahwa dunia ini baik adanya. Dunia ini diciptakan oleh Allah yang Maha Kuasa, Allah yang baik dan yang sangat menikmati ciptaan-Nya ini. Justru adalah ular, si jahat itu yang kemudian berusaha menghancurkan ciptaan ini.

Maka logikanya, seandainya di akhir zaman nanti dunia yang dicintai Tuhan ini hancur kiamat, bukankah itu berarti setan menang terhadap Tuhan? Sayangnya, banyak orang Kristen yang masih terjebak dengan cara pikir ini. “Dunia ini sudah penuh dengan dosa, sudah terlalu banyak kesulitan penderitaan, semua melawan Tuhan, sudahlah pengharapan saya nanti adalah di dunia yang akan datang, biarkan saja dunia ini hancur.” Tetapi itu bukanlah keselamatan yang dijanjikan dalam Kitab Suci. Karena keselamatan yang diberikan lewat kematian dan kebangkitan Kristus adalah bagaimana kebangkitan Kristus juga akan menjadi kebangkitan tubuh kita. Kebangkitan Kristus adalah sebuah janji bahwa nanti seluruh alam ciptaan ini pun akan diperbaharui.

Paulus dalam surat Roma mengatakan bahwa seluruh alam semesta ini mengerang (*groaning*) seperti ibu yang sakit bersalin, karena menantikan kapan waktunya genap, di mana ada pembaharuan terhadap seluruh alam ciptaan ini. Memang kalau kita sekarang meninggal

dunia, maka tubuh fisik kita akan dikubur dan membusuk di dalam tanah atau mungkin dikremasi, dan jiwa kita akan ada di surga bersama dengan Tuhan. Tetapi itu adalah surga yang masih sementara, surga yang masih di zaman ini. Ketika akhir zaman itu tiba, ketika Kristus datang kembali ke dunia ini, seluruh manusia yang sudah mati akan dibangkitkan. Jiwa kita yang di surga sementara itu akan dikembalikan kepada tubuh yang baru yang sudah dibangkitkan ini. Bagi setiap orang percaya, kita akan diberikan langit dan bumi yang baru, itulah surga kita nanti. Langit dan bumi yang baru itu adalah di bumi ini, bumi yang memang sekarang sedang mengerang seperti wanita sakit bersalin. Tetapi bumi yang nanti akan ditransformasi, diubahkan menjadi langit dan bumi yang baru, di mana tidak ada lagi kesulitan, tidak lagi ada air mata.

Itulah kebangkitan Kristus yang menjadi pengharapan masa depan kita. Bagaimana seharusnya itu memengaruhi cara hidup kita sekarang? Kalau kita menyadari bahwa Allah kita adalah Allah yang mengasihi dunia materi, dan juga sedang *in progress* untuk menebus dunia ini, maka tentunya kita harusnya bersyukur kalau dalam hidup ini kita bisa belajar mengapresiasi segala berkat yang Tuhan berikan dalam dunia kita sekarang ini. Salah satu hal yang Yesus kerjakan di hari pertama Dia bangkit adalah Dia minta makan. Yesus menikmati makan. Alkitab menggambarkan Yesus sebagai orang yang bisa mengapresiasi kuliner. Dalam hidup ini, kita makan bukan seperti binatang sekadar untuk *survive* atau supaya kenyang. Kita bisa menciptakan menu-menu yang eksotis dengan cara menggabungkan berbagai macam rasa. Bahkan satu biji kopi saja bisa kita *appreciate* ini *roasting-nya medium, light*, atau *dark*, nanti gilingnya seberapa halus, airnya berapa derajat, cara *brewing-nya* bagaimana.

Banyak hal dalam dunia fisik ini kita bisa nikmati. Ketika kita berolahraga, kita mencoba menembus batas kekuatan fisik kita. Kita bisa menikmati musik yang indah, pemandangan yang agung, kita bisa pergi *sightseeing, adventure tracking*. Banyak hal dalam dunia ini sebetulnya Tuhan berikan untuk kita bisa nikmati. Dan itulah kenapa sebagai orang Kristen, kita tidak dipanggil untuk meninggalkan semua ini, *detached*, bukan tidak boleh menikmati sama sekali. Allah kita adalah Allah Bapa yang baik, yang ingin memberikan kepada kita hal-hal yang enak yang bisa kita senang/sukai. Kalau kita misalnya ketemu es krim *gelato* yang enak, kita pasti ingin anak kita juga bisa mencobanya. Demikian juga dengan Allah kita sebagai Bapa yang baik, Dia ingin anak-anak-Nya menikmati segala buah di dalam taman yang Dia berikan. Itulah kenapa ketika kita melihat banyak hal buruk terjadi karena dosa yang masuk ke dalam dunia, kita bukan *escape* dari dunia ini tetapi kita berjuang, bagaimana caranya kita memutarbalikkan kutukan dosa. Bagaimana caranya kita mendatangkan kebaikan di dalam dunia ini dengan segala bakat talenta dan bidang yang Tuhan percayakan kepada kita. Kita menjadi agen-agen penebusan Allah yang sama-sama berusaha memutarbalikkan kutukan dosa dalam dunia ini. Itu poin pertama kebangkitan di dalam sisi aspek fisik.

Tetapi Tim Keller juga mengatakan meskipun Yesus bangkit secara fisik, ada sisi yang supranatural. Ketika Yesus bangkit, Dia bukan sekadar kembali kepada hidup yang sama. Kebangkitan Yesus berbeda dari kebangkitan orang-orang lain di dalam Alkitab. Orang yang sudah mati dan bangkit di Alkitab ada beberapa, misalnya anak seorang janda di Nain, Lazarus, dan lainnya. Tetapi ketika mereka sudah kembali dalam hidup ini, mereka akan menjadi tua, menjadi sakit, kemudian meninggal dunia. Tetapi ketika Yesus bangkit dari kematian, Dialah yang pertama mengalami kebangkitan yang sejati. Dia bangkit bukan sekadar mengenalkan tubuh yang lama, tetapi tubuh yang sudah diperbaharui. Sebagaimana Paulus katakan dalam 1 Korintus 15, kita itu ditubur dengan tubuh duniawi tetapi kemudian kepada kita akan diberikan tubuh surgawi. Tubuh duniawi ini seperti benih dan benih itu adalah sesuatu yang nanti akan Allah tumbuhkan menjadi pohon. Tetapi untuk bisa tumbuh, maka benih itu harus mati, dan setelah tubuh itu mati maka Tuhan memberikan tubuh yang surgawi. Itu yang terjadi pada kebangkitan Yesus juga, yaitu ada semacam kebangkitan yang bukan sekadar kembali kepada kehidupan dunia sekarang tetapi kehidupan yang akan datang nanti, yang melampaui kehidupan kita sekarang.

Apa yang menjadi implikasi di dalam kehidupan kita sekarang ini? Tadi kita mengatakan kebangkitan Yesus itu memiliki sifat fisik dan itu kontras dengan agama-agama yang selalu menspiritualitakan segala sesuatu. Misalnya yang mengatakan dunia ini hanya ilusi, keinginan itu sesuatu yang harus ditekankan, dibuang. Tetapi kita juga bukan yang sebaliknya, orang-orang materialis: yang paling penting adalah apa yang bisa saya pegang, raba, kecap, lihat, dengar. Agama-agama spiritualis itu cenderung kebanyakan agama Timur, maka pemahaman yang materialistis itu lebih banyak dari Barat, yang melihat hidup ini sekadar urusan natural saja. Kita hidup di dunia ini, kita lahir, kita seonggok daging, apa yang kita pikirkan itu reaksi kimia di dalam otak kita. Jiwa/roh itu hanya permainan *chemistry* saja dalam pikiran kita. Maka filsafat hidup mereka adalah YOLO (*you only live once*). Setelah kita mati kita akan berhenti *exist*, jadi sekarang kita nikmati sebanyak mungkin, karena hidup ini hanya sekali saja. Tetapi akhirnya mereka harus sadar bahwa tidak ada masa depan bagi mereka, karena mereka hanya hidup 80-90 tahun dan setelah itu mereka berhenti ada. Hidup mereka begitu kosong, tidak ada arti dan begitu miskin. Orang yang miskin seperti itu, apa yang mereka bisa dapat, mereka ambil dan ambil karena mereka tidak tahu lagi kapan bisa menikmati semua itu.

Tetapi kekristenan juga tidak jatuh kepada ekstrem ini. Sekalipun kekristenan melihat dunia fisik ini adalah hal yang baik, yang boleh kita nikmati, tetapi pengharapan dalam kebangkitan Kristus berarti ada sesuatu yang kita bisa *look forward* di kemudian hari. Pengharapan ini sangat penting untuk memengaruhi cara hidup kita sekarang. Karena kalau kita sadar nanti kita akan punya kesempatan di dalam kekekalan untuk mengejar segala hal yang bisa kita kejar, maka kita tidak akan terjebak dengan hidup yang sementara ini. Hati kita tidak akan terlalu terpicat mati-matian dengan benda-benda sementara di dunia sekarang ini, dan itu membebaskan kita untuk mengejar hal-hal yang bersifat kekal. Menikmati dunia ini boleh, tetapi ada waktunya di mana kadang dalam dunia ini kita harus memilih. Kita tidak

akan menjadi orang yang FOMO (*fear of missing out*). Kita akan bisa lega merelakan kesempatan untuk mengejar hal-hal yang lebih bernilai kekal. Kadang dalam hidup ini memang ada hal-hal di mana kita hanya dapat kesempatan itu satu kali saja. Kalau kita tidak punya pengharapan akan hari yang akan datang, maka dengan prinsip YOLO tadi, kita akan mati-matian mengejar *bucket list* kita.

Ada sesuatu yang pernah ada di dalam *bucket list* saya yang betul-betul *once in a lifetime moment*. Saya ingin sekali melihat langsung dan memotret fenomena *total solar eclipse* (gerhana matahari total). Posisi bulan, matahari itu harus persis, bulan ada di tengah-tengah dan jaraknya itu harus cukup jauh dari bumi sehingga menutupi seluruh bulatan matahari, karena hanya dengan seperti itu maka mahkota matahari bisa terlihat. Beberapa tahun lalu pernah ada fenomena itu yang dikatakan akan melewati banyak tempat di Indonesia. Saya sudah merencanakan *trip* itu dua tahun sebelum tanggal itu, saya akan pergi ke pulau Kao di provinsi Halmahera di Sulawesi. Karena di Indonesia bagian timur kemungkinan langit cerah itu jauh lebih besar ketimbang di Indonesia bagian tengah atau barat. Namun sebulan sebelum tanggal itu GRII mengadakan WRF (*World Reformed Fellowship*) dan di tanggal di mana *total solar eclipse* itu terjadi, malamnya saya harus menerjemahkan Pdt. Stephen Tong. Kalau saya pergi ke Halmahera, saya tidak akan keburu untuk kembali menerjemahkan. Saya janji akan kembali ketika jadwal saya, tetapi berarti saya hanya bisa pergi ke Palangkaraya di Kalimantan Tengah. Setelah sesi malam saya sampai di Palangkaraya jam 2 pagi, lalu naik bukit, *hiking* malam-malam, hujan dan ada disengat lebah, tetapi ketika pagi datang, saya lihat di *spot* itu memang sudah banyak orang berkumpul. Saya khawatir ini baru saja hujan, langit tertutup awan. Dan betul akhirnya *total solar eclipse* itu terjadi di atas kepala kami, tetapi semuanya terjadi dengan tertutup awan. Hanya kelihatan tadinya sudah pagi hari, tiba-tiba semua menjadi gelap gulita, lalu terang kembali. Ya sudah mau bagaimana lagi. Setelah itu saya langsung pulang, kejar pelayanan di sesi Pdt. Stephen Tong. Besok paginya saya melihat di media sosial, di Kao foto-fotonya keren semua. Itu satu momen untuk saya di mana saya betul-betul harus memilih, *once in a lifetime moment* seperti ini atau pelayanan yang sebetulnya orang lain juga bisa kerjakan. Tetapi saya tidak terlalu menyesal memilih itu karena saya tahu saya nanti masih bisa mengejar fenomena-fenomena seperti itu mungkin di langit dan bumi yang baru. Ketika kita menyadari bahwa pengharapan kita di dalam kebangkitan Kristus, sebetulnya kita tidak perlu terlalu *attached* dengan hal-hal di dunia ini. Kita ada semacam damai, kelegaan, dan kerelaan. Saya tidak tahu apa yang menjadi cita-cita Saudara dalam hidup ini. Mungkin Saudara punya cita-cita yang baik sebetulnya, tetapi mungkin karena dunia tidak ideal, hidup Saudara tidak ideal, akhirnya cita-cita itu tidak terwujud. *It's okay* karena hidup kita bukan hanya sekali saja di dunia ini.

Ada satu cerita singkat dari J. R. R. Tolkien, pengarang *The Lord of the Rings*, berjudul *Leaf by Niggle* (Sehelai Daun oleh Niggle). Dalam cerita itu Niggle itu adalah seorang pelukis yang sangat perfeksionis dan dengan ambisinya dia bercita-cita ingin melukiskan sebuah pohon yang sangat indah, yang super realistis. Dengan

kanvas yang besar ukuran *life size* dia melukis pohon itu dengan begitu detail. Dia melukis sehelai daun demi sehelai daun dengan begitu teliti dan lama sekali, tetapi dengan begitu sempurna. Karena ambisinya itu dia perlu waktu yang sangat lama untuk ada progres dalam karyanya ini. Apalagi dalam hidupnya itu kadang dia diganggu oleh hal ini, hal itu. Kadang tetangganya Tuan Parish minta tolong ini dan itu sehingga dia harus dengan enggan berhenti melakukan pekerjaannya ini dan mengerjakan hal-hal lain. Sampai-sampai ada momen di mana dia itu harus pergi menempuh perjalanan yang jauh. Dia harus pergi meninggalkan lukisannya, meninggalkan rumahnya untuk waktu yang lama. Dia pergi dan lukisan di rumahnya terbengkalai dan bahkan dipakai oleh orang lain untuk ini dan itu sampai akhirnya tidak jelas ke mana lukisannya. Tetapi suatu ketika dalam perjalanannya ke tempat yang jauh itu tiba-tiba berdiri di hadapannya sebuah pohon yang persis ada dalam bayangan dia yang selama ini dia ingin lukis. Dan gambaran perjalanan panjang dia itu adalah gambaran kematiannya. Bagaimana dia sudah kehilangan kesempatan di dunia untuk melakukan apa yang dia ingin kerjakan. Tetapi justru setelah melewati kematian, dia baru melihat apa yang selama ini dia idam-idamkan itu tergenangi. Terkadang itulah yang menjadi gambaran pengharapan kita sebagai orang Kristen. Banyak cita-cita, banyak angan-angan yang kita ingin kejar dalam hidup kita sekarang ini, tetapi keadaan hidup yang tidak ideal mungkin membuat kita putus asa menajarnya. Kalau itu memang hal yang baik, silakan berjuang karena sekali lagi kita dipanggil untuk memperjuangkan hidup sekarang ini. Tetapi seandainya itu tidak tergenangi *then it's okay*, karena ada pengharapan di hari yang akan datang. Ada pengharapan bahwa ketika Kristus datang kembali ke dunia ini, Dia yang akan membuat segala sesuatu itu indah pada waktunya. Di mana kita masih akan hidup dan bisa melakukan apa yang menjadi panggilan kita, memulihkan Allah dengan cara-cara yang sudah Tuhan percayakan kepada kita masing-masing dengan segala bakat, talenta, dan pekerjaan kita. Hidup di langit dan bumi yang baru dengan terus mengejar potensi yang bisa kita gali dan gali.

Untuk mengakhiri renungan kita, saya ingin meng-*highlight* Lukas 24:46-49. Kalau Saudara mengatakan, “Pengharapan hidup yang akan datang itu sepertinya masih lama, saya tidak tahu kapan. Tetapi dalam hidup saya sekarang, saya merasa seperti kehilangan arah, bingung apa yang harus saya kerjakan.” Seperti para murid yang dalam keadaan bingung, tidak tahu bagaimana nasib mereka, apa yang harus mereka kerjakan. Terkadang gereja pun bisa mengalami hal seperti ini. Masa penantian yang sepertinya tidak kunjung tiba membuat kadang gereja lupa apa panggilan mereka. Dalam keadaan bingung maka Tuhan Yesus memberikan kepada kita tiga hal dari ayat 46-49. Komentator Michael Wilcock mengatakan yang pertama, Yesus memberikan pengajaran firman. Yesus menjelaskan di ayat 46 tentang Mesias yang harus menderita dan bangkit. Yang kedua, ayat 47-48, Kristus memberikan kepada gereja panggilan untuk memberitakan Injil dalam nama-Nya. Berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa dan kamu adalah saksi dari semuanya ini. Ketiga, di ayat 49 Kristus juga memberikan kepada gereja-Nya janji bahwa untuk bisa

menjalankan panggilan-Nya itu, Dia akan mengirimkan kuasa dari tempat yang tinggi. Kuasa yang adalah api dari Roh Kudus itu sendiri. Jadi, apa yang menjadi dasar gereja? Firman Tuhan. Apa yang menjadi panggilan atau tujuan gereja? Penginjilan. Apa janji Tuhan bagi gereja? Roh Kudus.

Di tengah-tengah kehadirannya di dunia ini, dengan pengharapan akan masa depan yang sudah Kristus berikan bagi gereja-Nya, Kristus memanggil kita untuk memberitakan Injil. Karena meskipun kita bisa menikmati dan memperjuangkan banyak hal yang baik di dunia ini, hal apa yang lebih berarti daripada memperjuangkan jiwa-jiwa yang diselamatkan? Apa yang kita kerjakan sekarang itu nanti akan dibawa kepada kekekalan. Apa yang lebih baik untuk dibawa kepada kekekalan selain jiwa-jiwa yang terhilang? Entah mungkin teman kuliah atau kantor Saudara yang Saudara beritakan Injil dan kemudian menjadi percaya. Atau anak-anak dalam keluarga yang Tuhan percayakan bagi Saudara, untuk Saudara didik, tumbuh besar mengenal Tuhan. Atau anak-anak di gereja yang Saudara ajar dalam sekolah minggu, persekutuan remaja.

Apa perasaan Saudara bila melihat anak yang dahulunya Saudara didik di sekolah minggu sekarang sudah menjadi orang dewasa? Pasti ada rasa sukacita, rasa bangga, bersyukur. Bayangkan ketika Saudara bertemu mereka nanti di surga dengan tubuh kebangkitan yang baru. C. S. Lewis mengatakan kalau kita ketemu orang yang di bumi ini kita pernah kenal lalu ketemu dia di surga, itu kita ibarat ketemu orang yang seperti kita ingin sembah, karena ini orang yang seperti *familiar* tetapi agak beda karena orangnya begitu sempurna, begitu indah. Tentu itu adalah orang-orang yang begitu indah karena mereka telah disempurnakan di dalam Kristus. Tetapi salah satu cara Kristus menyempurnakan mereka adalah lewat interaksi mereka dengan kita. Dari setiap Injil, setiap firman yang kita ajarkan kepada mereka. Setiap kebenaran yang kita ajarkan kepada mereka mungkin dalam sesi kita bersama, kebersamaan mengobrol, yang *somehow* membentuk karakter mereka makin hari makin serupa dengan Kristus. Tentu banyak hal kita bisa nikmati di dunia ini tetapi apa yang lebih berharga, yang lebih berarti selain memberitakan Injil, memenangkan jiwa-jiwa yang terhilang. Kiranya dengan kuasa dan api Roh Kudus yang Tuhan berikan kepada kita. Kita boleh makin diperlengkapi untuk memenangkan banyak jiwa yang terhilang.